

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad pencerahan (*Aufklärung*) telah membawa sikap kritis atas metafisika pada puncaknya. Kemudian pada pasca-Pencerahan (sekitar abad ke-19) di Jerman, spekulasi-spekulasi metafisis gaya baru berkembang subur yang menggantikan metafisika tradisional abad pertengahan (abad ke 5-15 M) yang pada saat itu karakteristik dan corak kehidupan masyarakatnya "...sangat didominasi oleh pengaruh keagamaan (Gereja)" (Suwirta, A, 2001: 9) sehingga lebih menekankan peranan iman dan rasio. Sedangkan metafisika abad ke-19 lebih meyakini kemampuan rasio manusia, dalam artian bahwa rasio tersebut tidak dipahami sebagai rasio tertentu yang dimiliki orang tertentu. Akan tetapi sebagai sesuatu yang menguasai realitas sebagai keseluruhan. Maksudnya adalah rasio tidak dipahami sebagai *subjek tertentu* atau *diriku*, melainkan sebagai suatu intelegensi yang mengatasi pikiran individu-individu (suatu Subjek Absolut) yang kemudian metafisika ini disebut Idealisme.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (untuk selanjutnya disebut Hegel) adalah salah satu filsuf Idealisme Jerman terkemuka. Dalam mengkaji filsafatnya, Hegel "...menggunakan metode dialektis yang berupaya memahami realitas dengan mengikuti gerakan pikiran atau konsep asal berpangkal pada pemikiran yang benar sehingga pemahaman akan dibawa oleh dinamika pikiran itu sendiri" (Hakim, A.A. & Saebani, B.A, 2008: 38).

Dalam memandang dialektika Hegel, Franz Magnis-Suseno (2000: 60-61) menyatakan bahwa “Tak ada bidang-bidang realitas maupun bidang-bidang pengetahuan yang terisolasi. Semuanya saling terkait dalam satu gerak penyangkalan dan membenaran. Itulah dialektika Hegel.” Namun, “...dialektika Hegel itu bukan sekedar metode untuk menguraikan filsafatnya. Lebih tepat mengatakan bahwa kenyataan adalah sebuah proses dialektis yang disadari dalam filsafat Hegel” (Hardiman, F.B, 2004: 181). Adapun karakter dari filsafat Hegel adalah tentang filsafat Roh yang menurut Hegel merupakan hasil sintesa antara pemikiran Fichte dan Schelling. Hegel menyebut dan memaknai filsafat roh-nya sebagai Roh Mutlak (*Absolute*) atau Idealisme Mutlak.

Pemikiran Hegel yang senantiasa berdialektika terhadap realitas dan memandang adanya realitas mutlak atau roh mutlak atau idealisme mutlak dalam kehidupan, sangat mempengaruhi dalam memandang sejarah secara global. Hal itu terbukti saat dialektikanya mampu memasukkan pertentangan di dalam sejarah. Pandangan Hegel mengenai sejarah ini, ia tuangkan dalam filsafat sejarah.

Bagi Hegel, filsafat sejarah merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dari rangkaian keilmuan filsafat secara umum. Bagian integral yang berpengaruh dalam memahami dan mengkaji sejarah dari sudut pandang filsafat. Memandang sejarah bukan hanya masa lampau, namun juga menjadi unsur perubahan dari masa ke masa. Stephen Palmquist (2002: 149) menyebutkan bahwa Hegel mengembangkan bentuk-bentuk logika sintetik menjadi lebih rinci di mana ia menyusun keseluruhan filsafat dialektisnya atas dasar prinsip bahwa

perkembangan sejarah berlangsung menurut pola sintetik dari tesis, antitesis, dan kemudian sintesis.

Pandangan mengenai realitas begitu jauh dan meluas. Selain pandangan Hegel mengenai *pikiran* sebagai sesuatu yang mempengaruhi kehidupan fisik dan material, dia juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam ilmu pengetahuan pada abad ke-19 dalam hal melakukan pembuktian nilai-nilai realitas dengan nalar yang dia terjemahkan dalam bentuk hukum dialektik. Pemikiran Hegel juga menjadi inspirasi Karl Marx dalam menetapkan teori materialis di dalam tubuh sosialismenya.

Karl Marx begitu terpengaruh oleh Hegel. Segala pemikiran Marx bertumpu pada Hegel. Akan tetapi di kemudian hari, Marx bukan hanya menjadi seorang yang memuja Hegel, melainkan juga sekaligus orang yang menentang pemikiran Hegel. Marx berpendapat bahwa dialektika merujuk pada pertentangan, kontradiksi, *antagonism* atau konflik antara tesis dengan antitesis yang kemudian melahirkan sintesis. Pandangan tersebut persis sama dengan pandangan Hegel, hanya saja menurut Marx proses dialektis itu terjadi bukan di dunia gagasan atau ide melainkan di dunia material.

Bagi Marx pemahaman terhadap dialektika dimaksudkan untuk mengubah dunia, tidak seperti Hegel yang hanya sekedar untuk memahami dunia. Dalam konsep materialisme sejarah, Marx menyatakan bahwa “sejarah umat manusia sejak jaman primitif dibentuk oleh faktor-faktor kebendaan” (Suhelmi, A, 2004: 281). Sedangkan Hegel memandang bahwa sejarah merupakan suatu kondisi perubahan atas realitas yang terjadi, dia pula yang menyatakan sejarah menjadi

sebuah hasil dari dialektika, menuju suatu kondisi yang sepenuhnya rasional (Ahmad Al-Kahfi, S.A. <http://sayidahmad.multiply.com/journal/item/1>: 2007). Sehingga Karl Marx mengklaim bahwasannya dialektikanya bukan hanya berbeda dengan dialektika Hegel tetapi juga bertentangan dengan Hegel.

Secara umum sistem Hegel ini memberi pengaruh dan dampak yang besar bagi aliran pemikiran-pemikiran pada jaman modern (positivisme, materialisme, dan eksistensialisme). Dengan sistemnya ini memang Hegel seolah ingin menyintesis seluruh pemikiran filsafat sebelumnya dan sintesis tersebut menjadi sebuah sintesa final. Seperti yang diungkapkan oleh Hegel sendiri bahwa dialektika itu merupakan sebuah gerak yang mengalir maka sintesis itu pun menjadi tesis yang akhirnya bertemu kembali dengan antitesis yang lain. Demikian pula yang dialami oleh filsafat Hegel. Banyak Pemikir setelah Hegel yang menyatakan dirinya berantitesis dengan idealisme Hegel. Cara berpikir Hegel ini memberi pengaruh dan sumbangan yang besar bagi dunia filsafat dan ilmu-ilmu lainnya. (<http://oktagerard.blogspot.com/2008/11/sistem-dialektika-hegel.html>).

Kekonsistensian Hegel dalam melakukan telaah pemikiran atas *idea* menjadi sebuah kondisi yang menarik untuk dikaji serta menjadi sebuah tambahan ilmu bagi perbendaharaan sejarah filsafat. Dialektika Hegel menjadi sebuah pisau analisis dalam menelaah sejarah secara lebih mendalam serta ilmu pengetahuan secara global. Dialektikanya seolah suatu metode yang mampu memecahkan *problem* realitas kehidupan. Kemudian ditambah dengan negasi yang dilakukan oleh Marx terhadap Hegel, membuat kajian mengenai Dialektika Hegel semakin

lebih unik dan lebih menarik lagi untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji pemikiran tentang Dialektika Hegel yang penulis tuangkan dalam sebuah penelitian karya ilmiah (skripsi) yang berjudul “**Pemikiran Dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel**”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka permasalahan utama yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana Pemikiran Dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Untuk lebih memudahkan penulis dan agar lebih fokus dalam pembahasan, maka dibuat batasan-batasan masalah. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi dasar ontologis pemikiran G.W.F. Hegel?
2. Bagaimana pemikiran G.W.F. Hegel tentang logika?
3. Bagaimana pemikiran G.W.F. Hegel tentang filsafat Alam?
4. Bagaimana pemikiran G.W.F. Hegel tentang filsafat Roh?
5. Bagaimana dampak pemikiran dialektika G.W.F. Hegel terhadap perkembangan filsafat di Jerman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan dan pembatasan masalah tersebut, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dasar ontologis pemikiran G.W.F. Hegel bahwa titik tolak bagi idealisme Hegel adalah *das Absolut* (Yang Absolut) yang merupakan suatu totalitas.
2. Mendeskripsikan pemikiran G.W.F. Hegel tentang logika yang bagi Hegel berarti metafisika yang mempelajari hakekat Yang Absolut pada dirinya sendiri.
3. Mendeskripsikan pemikiran G.W.F. Hegel tentang filsafat Alam yang mempelajari Yang Absolut yang sudah mengalienasikan diri dalam Alam.
4. Mendeskripsikan pemikiran G.W.F. Hegel tentang filsafat Roh yang mempelajari Yang Absolut yang mengenali dirinya kembali.
5. Mendeskripsikan dampak pemikiran dialektika G.W.F. Hegel terhadap perkembangan filsafat di Jerman.

D. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam mengkaji pemikiran Hegel tentang sistem dialektika, penulis menggunakan metode historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, L. 1986: 32). Sedangkan menurut Helius Sjamsudin (1996: 3) metode sejarah “bagaimana mengetahui sejarah”. Kemudian Helius Sjamsuddin (1996: 67) menambahkan bahwa metode dalam penulisan terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi).

Sejalan dengan Helius Sjamsuddin, Ismaun (2001: 125-131) memberikan deskripsi lebih jauh tentang langkah-langkah metode historis yang kemudian berlanjut pada proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Heuristik yaitu proses pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang dikaji.
- b. Kritik atau disebut juga analisis sumber yaitu kegiatan meneliti atau menyelidiki keaslian sumber sejarah, baik bentuk maupun isinya.
- c. Interpretasi yaitu proses penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang diperoleh.
- d. Historiografi adalah tahapan akhir dalam penulisan sejarah.

2. Teknik Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah dengan cara teknik studi literatur. Studi literatur adalah proses membaca dan mengkaji berbagai sumber, baik itu buku ataupun artikel. Selain hal tersebut, studi literatur juga digunakan untuk mendapatkan sumber atau referensi yang benar-benar menjadi rujukan dalam penelitian ini. Setelah bahan atau literatur terkumpul dan dianggap sudah memadai untuk penulisan karya ilmiah, dalam hal ini skripsi, maka selanjutnya penulis mempelajari, mengkaji, dan mengklasifikasikannya.

E. Sistematika Penelitian

Agar pembahasan dan penulisan ini tersusun secara kronologis, maka perlu adanya sistematika penulisan. Oleh karena itu, maka penulis merujuk pada buku “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*” (Depdiknas UPI 2005) untuk menguraikan sistematika penulisan ini. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian. Kemudian untuk lebih memfokuskan kajian maka dibuat perumusan dan pembatasan masalah. Selanjutnya membuat tujuan penelitian yang berisi maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab I ini adalah metode dan teknik penelitian yang dijadikan standar baku dalam menuliskan sejarah yang akan dikaji serta memuat sistematika penulisan yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Bab II Kajian Pustaka. Merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berusaha untuk mendeskripsikan beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan yang dikaji. Literatur-literatur yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu yang berhubungan dengan kajian filsafat mengenai dialektika yang meliputi logika, filsafat Alam, dan filsafat Roh. Serta buku-buku filsafat yang membahas mengenai Hegel.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi. Adapun metode penelitian tersebut terdiri dari heuristik, kritik internal, interpretasi, dan

historiografi. Selain itu, juga dijelaskan tentang teknik penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian dengan studi literatur.

Bab IV Dialektika Hegel. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang kehidupan dari Hegel yang membentuk kepribadian diri Hegel dan pemikirannya tentang metafisika, terutama mengenai konsep dialektika, dan pandangan Hegel terhadap Yang Absolut (*das Absolute*). Kemudian mendeskripsikan bagaimana pengaruh pemikiran Hegel terhadap perkembangan pemikiran di Jerman pada abad ke-19, khususnya terhadap pemikiran Karl Marx.

Bab V Kesimpulan. Dalam bab ini berisi tentang simpulan yang mencoba menguraikan hasil temuan dan pandangan penulis terhadap pemikiran Hegel. Pada bab ini juga diuraikan pandangan penulis terhadap pemikiran Karl Marx sebagai eksekusi dari pengaruh pemikiran Hegel.